

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*Murabbi, Mu'allim* dan *Muaddib*”.⁴³ Di samping istilah tersebut, guru atau pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

a. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba, yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.⁴⁴

Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah SWT. Sebagai *rabb al-'alamin*, menciptakan

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 164.

para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini. Pada hakikatnya kata “*rabb*” (Tuhan) dan *murrabbi* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Al-Qur’an:

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء: ٢٤)

Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isra’:24).⁴⁵

Jadi tugas dari *murabbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.⁴⁶ Pendidikan yang dilakukan *murabbi* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

b. *Mu’allim*

Kata *mu’allim* merupakan bentuk isim *fa’il* dari *a’llama*, *yua’allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”.⁴⁷ Istilah *mu’allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*); dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu, dari seorang

⁴⁵ Akmal Hawi, *Op., Cit.* hlm. 10.

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah. Hery Noor Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm. 32.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 163.

pengajar kepada yang diajarinya. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة: ٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).⁴⁸

Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafadz *ta'lim* ini dalam Al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾ (العلق: ٥)

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 5).⁴⁹

Lafadz *'allama* pada ayat diatas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal. Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 164.

⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079.

mu'allim sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

c. *Muaddib*

Lafadz *muaddib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”.⁵⁰ Istilah *muaddib*, menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim*, dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: “*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'dibi*”

Allah telah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.⁵¹

Ramayulis, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan Islam, menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri. Kemudian bersifat sosial, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 163.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 164.

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At- Tahrim: 6).⁵²

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁵³

2. Tugas Guru

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi, tugas utama guru atau pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (*bertaqarrub ila Allah*). Sejalan dengan pendapat ini, Al-Nahlawi mengatakan bahwa tugas pendidik adalah: *pertama*, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia; *kedua*, fungsi pengajaran, yakni

⁵² *Ibid*, hlm. 165.

⁵³ Akmal Hawi, *Op., Cit.* hlm. 9.

menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁵⁴ Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planer of future society*). Oleh karena itu, tugas guru atau pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga:

1) Sebagai pengajar (*instruksioanal*)

Yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.

2) Sebagai pendidik (*educator*)

Yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

3) Sebagai pemimpin (*managerial*)

Yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan.⁵⁵

Fuad al-Syalhub, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah:

1) Menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 168.

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 88.

- 2) Memberikan nasihat pada murid. Memberikan nasihat merupakan tuntunan syariat, tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan.
- 3) Bersikap lemah lembut kepada murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik.
- 4) Tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang.
- 5) Mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung.
- 6) Memberikan *reward* and *punishment* kepada murid.⁵⁶

Uraian dari penjelasan Uzer sebagaimana dikutip oleh Hamzah dapat dijabarkan sebagai berikut: Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan

⁵⁶ Heri Gunawan, *Op., Cit.* hlm. 170.

sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.⁵⁷

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan sebagai media dan sumber belajar.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik menjadi mudah memahami pelajaran yang dia terima.
- 5) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20-21.

- 6) Guru harus mengembankan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 7) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.
- 8) Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.⁵⁸

3. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tau bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁵⁹

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

⁵⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 39-40.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 35-36.

Masalah utama dalam profesi adalah implikasi dan konsekuensi pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah tanggung jawab guru meliputi:

- 1) Menuntut murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum di sekolah/pesantren.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa/santri.
- 4) Memberikan bimbingan.
- 5) Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian.
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif menyukseskan pembangunan.
- 8) Meninggikan profesional guru.⁶⁰

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu, dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempelajari setiap murid dikelasnya.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 44.

- 2) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan telah diberikan.
- 3) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan.
- 4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan murid.
- 5) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- 6) Membantu murid-murid memecahkan berbagai masalah.
- 7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar murid.
- 8) Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan.
- 9) Mengadakan hubungan dengan orang tua murid secara kontinu dan penuh saling pengertian.
- 10) Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan.
- 11) Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan pendidikan para siswa.⁶¹

4. Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan

⁶¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 127-128.

perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar.⁶²

Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru adalah seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi guru juga adalah seorang yang patut di contoh. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, dan sikap guru merupakan penampilan kepribadian yang dapat mempengaruhi anak didiknya.⁶³

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana di kutib Akmal Hawi ada dua macam kepribadian guru, yaitu:

- 1) Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh.
- 2) Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya.⁶⁴

Dengan kepribadian yang baik dan menarik seorang guru bisa menjadi guru yang ideal. Diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajaran, yaitu:

- 1) Guru yang baik adalah guru yang kalem tidak pernah berteriak selalu bertemperamen baik selalu tenang dan tak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.

⁶² Akmal Hawi, *Op., Cit.* hlm. 14.

⁶³ *Ibid*, hlm. 56.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 56.

- 2) Guru yang tidak pernah berprasangka buruk.
- 3) Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama.
- 4) Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang bebas dan sesuai dengan aturan setiap saat.
- 5) Mempunyai pengetahuan yang banyak dibandingkan anak murid-muridnya.
- 6) Selalu konsisten.⁶⁵

Untuk menjadi guru yang berkompetensi, maka guru harus mengembangkan kepribadianya yang meliputi:

- 1) Bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila.
- 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.⁶⁶

5. Peran Guru

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁶⁷ Peran guru itu, menguasai

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 57.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 57.

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁶⁸

Sedangkan menurut Sudirman AM, sebagaimana di kutib Akmal Hawi peranan guru adalah:

- 1) Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
- 2) Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- 3) Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa/santri.
- 4) Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa/santri sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- 6) Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- 9) Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.⁶⁹

Selain itu menurut Cece Wijaya, sebagaimana di kutib Akmal Hawi peran guru adalah:

⁶⁸ Akmal Hawi, *Op., Cit.* hlm. 15.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 45.

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap pengembangan terutama inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.⁷⁰

B. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Kata *qiroatu* berasal dari kata (fi'il) *قرأ - يقرأ* yang artinya membaca, dalam kamus besar Bahasa Indonesia *qira'ah* berarti hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan Al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷¹

Kata Baca dalam Bahasa Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.⁷² Membaca berasal dari kata dasar baca yang

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 46.

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 916.

⁷² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 62.

mempunyai arti “melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis”.⁷³ Kemudian arti membaca adalah “melihat serta memahami suatu tulisan atau uraian; melihat dan menilai (tentang situasi); mengucapkan (do’a).⁷⁴

Lerner, mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁷⁵

Adapun definisi lain membaca adalah mengucapkan lafadz bahasa tulisan ke bahasa lisan menurut peraturan tertentu. membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, dan ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini.⁷⁶

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat: 1-3

⁷³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 62.

⁷⁴ Amron Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 49.

⁷⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200.

⁷⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizani, 2007), hlm. 25-26.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ (العلق: ١-٣)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (QS : Al-‘Alaq: 1-3)⁷⁷

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai , dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan.⁷⁸

Jadi dalam mempelajari Al-Qur’an sebelum mempelajari makna atau tafsir Al-Qur’an terlebih dahulu yang kita lakukan adalah membaca dan menulis Al-Qur’an. Dalam membaca Al-Qur’an dikatakan berkualitas apabila santri tersebut betul-betul sudah tartil dalam membaca Al-Qur’an selain itu juga ia harus menguasai Gharib dan ilmu tajwid.⁷⁹

Bersama dengan seruan membaca, wahyu perdana di muka juga memadukan perintah menulis, yang tersirat dari kata; “*al-qalam*” ‘pena’. Demikian pakar tafsir kontemporer memahami kata “*qalam*” sebagai segala macam alat tulis-menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih. Anjuran menulis ini ditegaskan pada wahyu yang turun menyusul wahyu perdana itu. Dalam surat Al-Qalam ayat: 1

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur’an, 1996), hlm. 990.

⁷⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 99.

⁷⁹ Ahmad Chalimi, *Metode Qira’ati* (Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur’an, 2007), hlm. 7.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ (القلم: ١)

Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan. (QS : Al-Qalam: 1)⁸⁰

Al-Qur'an sendiri di berikan nama Al-Kitab yang berati 'tulisan yang tercatat dalam lembaran'. Tersirat dari sini pentingnya me-nulis di samping membaca.⁸¹ Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah Saw. Juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (*kitabah*) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara *imla'* dikte' atau setidaknya dengan cara menyalin (*naskh*) dari mushaf.⁸²

Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan". Pengertian ini sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata Qur'an, yaitu dalam surat Al-Qiyamah ayat: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

(القيامة: ١٧ - ١٨)

Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkanya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18).⁸³

⁸⁰ Ahmad Syarifuddin, *Op., Cit.* hlm. 21.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 21.

⁸² *Ibid*, hlm. 68.

⁸³ Depag RI, *Op., Cit.* hlm. 999.

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah Swt yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad Saw dan membacanya merupakan suatu ibadah.⁸⁴ Sedangkan Al-Qur'an artinya adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, difahami dan dihafalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam).⁸⁵

2. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan yang utama adalah untuk mengarahkan anak-anak berkeyakinan atau setidak-tidaknya mengenal bahwa sesungguhnya Allah Swt. Itu Tuhanya dan Al-Qur'an ini adalah kalam-Nya. Juga bertujuan agar ruh Al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Cahaya Al-Qur'an memancar pada pemikiran, pandangan, dan indra mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima akidah –akidah Al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai Al-Qur'an, kontak dengannya, menjalankan perintah-perintahnya dan menjahui larangan-larangannya, berakhlak seperti akhlak Al-Qur'an, serta berjalan di atas prinsip-prinsip kitab suci Al-Qur'an.⁸⁶

Mahmud Yunus menyebutkan beberapa tujuan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

⁸⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 17.

⁸⁵ Depdikbud RI. *Op. Cit*, hlm. 24.

⁸⁶ Ahmad Syarifuddin, *Op., Cit.* hlm. 68.

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- b. Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan serta mendorong berbuat kebajikan dan menjahui kejahatan.
- c. Mengharap keridhaan dari Allah Swt.
- d. Menanamkan akhlak mulia serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah Swt.⁸⁷

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam masa pendidikan Al-Qur'an, anak-anak sepatutnya diajarkan adab-adab (tata krama) membaca Al-Qur'an agar mereka terbiasa dengan adab-adab itu hingga dewasanya.⁸⁸ Adab-adab membaca Al-Qur'an perlu diketahui meliputi antara lain sebagai berikut:

- 1) Disunnahkan berwudhu dan dalam keadaan bersih atau suci dari segala hadas karena yang dibaca adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Waaqiah ayat: 79

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ (الواقعة : ٧٩)

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

⁸⁸ Ahmad Syarifuddin, *Op., Cit.* hlm. 87.

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waaqiah: 79).⁸⁹

- 2) Mulut dan gigi hendaknya dibersihkan terlebih dulu.

Anjuran membersihkan mulut kala hendak membaca Al-Qur'an ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw:

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ فَطَيَّبُوهَا بِالسَّوَالِكِ (رواه ابن ماجه)

Sesungguhnya mulutmu adalah jalur bagi Al-Qur'an, maka bagusilah dia dengan bersiwak. (HR. Ibnu Maajah)⁹⁰

- 3) Disunnahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti rumah, masjid dan mushola.⁹¹
- 4) Disunnahkan membaca *ta'awudz*, yaitu memohon perlindungan kepada Allah Swt agar terbebas dari tipu muslihat setan.

Perintah untuk membaca *ta'awudz* di sini disebutkan dalam ayat:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ (النحل: ٩٨)

Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah Swt dari syaitan yang terkutuk. (QS. An- Nahl: 98).⁹²

- 5) Disunnahkan membacanya dengan tartil, sesuai dengan firman Allah Swt:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾ (المزمل: ٤)

⁸⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, "Muqaddimah", *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 897.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 88.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 89.

⁹² *Ibid*, hlm. 89.

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. (QS. Al-Muzzammil: 4).⁹³

- 6) Disunnahkan membacanya dengan suara yang bagus lagi merdu karena suara yang merdu akan menambah keindahan *uslub*-nya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah ilmu qiraat dan tajwid. Rasulullah Saw. bersabda:

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا (رواه ادارمي)

Bagusilah Al-Qur'an itu dengan suaramu, sesungguhnya suara yang bagus dapat menambah kebagusan pada Al-Qur'an". (HR. Ad-Darimi)⁹⁴

- 7) Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, hendaknya membaca dengan *tafakur* dan *tadabbur* (merenungi dan menghayati kandungan ayat). Allah Swt berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ﴿النساء: ٨٢﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan (isi) Al-Qur'an. (QS. An-Nisa':82).⁹⁵

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan satu kemuliaan yang diberikan Allah Swt. Kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah ibadah yang utama untuk dipersembahkan kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. Menegaskan:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an. (HR. Baihaqi).⁹⁶

⁹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op., Cit.* hlm. 989.

⁹⁴ Ahmad Syarifuddin, *Op., Cit.* hlm. 90.

⁹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op., Cit.* hlm. 132.

⁹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Op., Cit.* hlm. 45.

Karena Keutamaan membaca Al-Qur'an, Rasulullah Saw. Memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan di dapatkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Membaca Al-Qur'an berarti melakukan investasi pahala.

Kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a.bahwa, Rasulullah saw. bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah (Al-Qur'an), maka ia akan memperoleh satu kebaikan, setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatannya, aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf. (HR. Turmudzi-Hasan Sahih)⁹⁷

2) Obat (terapi) jiwa yang gundah.

Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenang dan sebagainya. Allah Swt. Berfirman;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ (الاسراء: ٨٢)

⁹⁷ Ibid, hlm. 46.

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa': 82)⁹⁸

- 3) Bacaan Al-Qur'an akan menjadi syafa'at (penolong) bagi pembacanya di hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahiliy bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه المسلم)

Bacalah Al-Qur'an, Sesungguhnya bacaan Al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya. (HR. Muslim).⁹⁹

- 4) Di akhirat kelak, orang yang pandai membaca Al-Qur'an akan berkumpul bersama malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang kesulitan membacanya mendapatkan pahala.

Diriwayatkan Dari Aisyah r.a. berkata, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ . (رواه البخارى ومسلم وابوداود والترمذى وابن ماجه)

Orang yang pandai membaca Al-Qur'an, nantinya akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat. Sedangkan, orang yang tersendat-sendat ketika membaca Al-Qur'an dan terasa berat atau sulit baginya, ia akan mendapatkan dua pahala. (HR Bukhari dan Muslim)¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 47.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 47.

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Standar Indonesia*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 639.

- 5) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan merdu, akan dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah SAW.

Bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سَمِعْتُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ ، يَتَعَنَّيَ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ (متفق عليه)

Allah tidak senang sebagaimana Nabi juga tidak senang mendengarkan suara merdu dan keras, kecuali suara merdu dari orang yang melagukan bacaan Al-Qur'an. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰¹

- 6) Allah SWT memakaikan mahkota kepada orang tua yang anaknya membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Rasulullah saw. bersabda:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَا؟ (رواه احمد وابو داود)

Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka pada hari kiamat nanti, kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari pada cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah kalian. Kalaulah hal itu terjadi pada diri kalian, bagaimana halnya terhadap yang mengerjakannya?. (HR. Ahmad dan Abu Daud)¹⁰²

5. Metode Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani

“*metados*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui/melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 640.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 641.

berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode disebut “*thariqah*”. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan.¹⁰³

Selama ini ada banyak metode membaca yang muncul dalam rangka menjembatani anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur’an. Dan metode-metode tersebut semakin berkembang dan sukses dalam mengantarkan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur’an. Metode-metode tersebut di antaranya adalah:

a. Metode *Qiroati*

Metode membaca Al-Qur’an ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Bagdadiyah. Metode Qiroati ini, secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.¹⁰⁴

Hal yang perlu diketahui dalam metode ini adalah sebagai berikut:

a) Buku pegangan dalam pengajarannya terdiri dari VI jilid.

¹⁰³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

¹⁰⁴ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur’an Qiroati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin,.) hlm. 9.

- b) Setiap kelas diisi oleh 20 orang murid dengan seorang guru, khusus jilid satu setiap kelas terdiri dari 15 murid.
- c) Mengajar jilid satu dan dua sebaiknya perorangan, seorang demi seorang membaca dihadapan guru dengan tidak dituntun, sedangkan yang lainnya belajar menulis.
- d) Mengajar jilid tiga sampai jilid terakhir termasuk membaca Al-Qur'an, sebaiknya secara klasikal. Namun, setiap murid diberi kesempatan membaca sekedar dua atau tiga baris untuk mengetahui kemampuan baca, baik pelajaran buku atau pelajaran Al-Qur'an.
- e) Murid diperbolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya, jika mampu membaca dengan baik dan lancar tanpa ada kesalahan.
- f) Pelajaran shalat dan do'a diberikan menjelang usai pelajaran.¹⁰⁵

Secara umum, pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati adalah sebagai berikut:

- a) Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
- b) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- c) Siswa/santri membaca tanpa mengeja.
- d) Sejak permulaan belajar, siswa/santri ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.¹⁰⁶

b. Metode *Yanbu'a*

¹⁰⁵ Ahmad Al-Wafa Wajih, *Makalah Metode Qira'ati*, (Gresik: t.tp, 1996), hlm. 21-22.

¹⁰⁶ Imam Murjito, *Pengantar Metode Qiroati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin,), hlm.

Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul huruf*. Kitab *Yanbu'a* terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi gharib dan tajwid.¹⁰⁷

Metode *Yanbu'a* diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2014. Secara umum, tujuan inti yang hendak dicapai dari metode *Yanbu'a* adalah siswa atau santri mampu membaca huruf-huruf serta ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan makhraj (*makharijul huruf*).¹⁰⁸

Kelebihan dari metode *Yanbu'a* adalah materi yang diajarkan ditulis dengan khat *Rasm Usmany*, dimana khat *Rasm Usmany* tersebut merupakan khat Al-Qur'an standar internasional. Dan *Yanbu'a* dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan bermusyafahah kepada *ahli qur'an* yang *mu'tabarah*/diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar dan fasih.¹⁰⁹

c. Metode *Al-Banjari*

¹⁰⁷ M. Ulin Nuha Arwani, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, 'Yanbu'a' Jilid 1. (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), hlm. 1.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 2.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 3.

Dinamakan demikian karena metode baca Al-Qur'an ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 oleh seorang ulama' besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan kitabnya "*Sabilal Muhtadin*".¹¹⁰

Cara mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode ini pertama guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca Al-Qur'an. Dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf-huruf hijaiyah tersusun dari kiri kekanan dan berangkai dengan tanda baca fathah, kasroh, dhomah dan tanwin. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem *takrir* (pengulangan). Setelah siswa paham betul diteruskan dengan memperkenalkan *mad* (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum nun mati dan tanwin, dan lain sebagainya apabila bertemu huruf hijaiyah, dan dilanjutkan dengan pelajaran cara berwaqaf (berhenti). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, merangkai huruf mengenal baris dan mad, sampai dengan membaca tajwid.¹¹¹

d. Metode *Iqra'*

Metode membaca Al-Qur'an *iqra'* ini dikenalkan oleh KH. As'ad Humam pada tahun 1995 di Yogyakarta. Metode *iqra'* ini sangat terkenal sekali dikalangan pendidik Al-Qur'an yang sering digunakan pada pemula TPQ. Sistem dan metode pengajaran model

¹¹⁰ Dirjen Binbaga Islam, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 3.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 4.

iqra' lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Pengajaran model ini tidak mengenal waktu tertentu. Santri dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman bacaan sudah baik, dan santri akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu.¹¹²

Untuk pelajaran penunjang guna mendukung keberhasilan metode *iqra'* ini, santri juga ditambah dengan beberapa hal, meliputi:

- a) Hafalan surat-surat pendek (Juz 'amma)
 - b) Hafalan ayat-ayat pilihan
 - c) Hafalan bacaan shalat dan prakteknya
 - d) Hafalan do'a
 - e) Menulis huruf Al-Qur'an dan lain-lain.¹¹³
- e. Metode *Al-Baghdadiyah*

Kaidah Baghdadiyah adalah salah satu dari sekian banyak metode-metode mengajarkan frekuensi membaca al-qur'an kepada santri. Metode ini memuat "sekuensi bahan atau materi pelajaran. Secara didaktis materi-materi diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah kepada yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus)".¹¹⁴

Tahapan awal pada metode ini adalah dengan memperkenalkan semua huruf hijaiyah baik dalam bentuk maupun bunyinya serta pengucapannya dengan tepat (makhrāj). Kemudian langkah selanjutnya, di samping mengulang tahapan awal

¹¹² *Ibid.* hlm. 42.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 43.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

dilanjutkan dengan memperkenalkan syakal dan di lanjutkan dengan menggabungkan setiap huruf demi huruf hijaiyah sehingga terbentuk kalimat yang utuh. Hal ini dilakukan berulang-ulang sehingga santri betul-betul menguasainya.¹¹⁵

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren sering di gunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pondok pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya karena kata pondok berasal dari Bahasa Arab “*funduq*” yang artinya hotel dan pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam.¹¹⁶

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹⁷

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 66.

¹¹⁶ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 172.

¹¹⁷ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 57.

pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.¹¹⁸

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengkomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren berarti;

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.¹¹⁹

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti *sunnah* Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di

¹¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

¹¹⁹ *Ibid*, Hlm. 2.

tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.¹²⁰

Tujuan umum pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia mampu menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹²¹

Tujuan khusus pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat. Adapun tujuan khusus pondok pesantren sebagai berikut;

- 1) Mendidik siswa/santri, anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber-Pancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan mubalig berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan

¹²⁰ Muljono Damopolii, *Op., Cit.* hlm. 82.

¹²¹ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 123.

- manusia pembangunan yang membangun dirinya dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
 - 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual.
 - 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungannya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.¹²²

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, sebagaimana di kutib Muljono Damopolii harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.¹²³

1) Pondok

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih populer dengan nama pondok dibanding pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu,

¹²² Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

¹²³ Muljono Damopolii, *Op., Cit.* hlm. 62.

atau pula berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹²⁴

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan tentu saja pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya.¹²⁵

3) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara Arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul.¹²⁶ Dalam kaitan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu:

- a. Nahwu (*syntax*) dan sorof (morfologi)
- b. Fikih
- c. Usul fikih
- d. Hadits
- e. Tafsir

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 66.

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 69.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 71.

- f. Tauhid
 - g. Tasawuf dan
 - h. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.¹²⁷
- 4) Santri

Muchtarom, sebagaimana di kutib Muljono Damopoli mengemukakan pengertian santri adalah orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam seperti yang ia ketahui, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.¹²⁸

Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu:

a. Santri Mukim

Adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama.

b. Santri Kalong

Adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren. Dengan begitu, mobilitas mereka ke pesantren

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 72.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 75.

tidak ada hambatan sehingga mereka tetap tinggal di rumah milik orang tuanya.¹²⁹

5) Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sebab, bermula dari interaksi antara sang kiai dengan beberapa orang yang menimba kepadanya, secara gradual biasanya berangsur-angsur akan menjadi besar dan menimbulkan multiplier effect berupa dibangunnya masjid, pondok dan akhirnya memenuhi keseluruhan elemen pesantren.¹³⁰

Di mata para pengamat, kiai dipandang sebagai lambang kewahyuan. Ia merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Oleh karena sifatnya kharismatik, maka posisi kiai dalam masyarakat hanyalah bersifat sementara dan cepat berakhir. Pengaruh kiai tergantung pada kualitas pribadi, kemampuan dan kedinamisanya.¹³¹

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 73.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 75.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 77.